

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Syarif Ibrahim Alqadrie (2011) menelusuri fakta bahwa sejak 1900 telah terjadi konflik kekerasan setiap 30 tahunan di Kalimantan Barat. Pertikaian tersebut menurutnya telah terjadi sepanjang empat lingkaran (siklus) yang terjadi di daerah sub kelompok etnis Dayak Kawasan Pedalaman Dekat (KPD). Menurut KPD meliputi Kabupaten Pontianak, Kubu Raya, Bengkayang, Landak, dan Kabupaten Sambas. Kota Pontianak menurut peneliti terkena pengaruh langsung dari KPD karena letaknya yang dikelilingi kawasan tersebut. Alqadrie merumuskan hipotesis bahwa akan terjadi lagi konflik kekerasan dengan skala besar di kawasan tersebut pada tahun 2020-an.

Konflik kekerasan pada lingkaran pertama (1900-an) dan lingkaran kedua (1930-an) melibatkan pemerintahan kolonial Belanda dengan kelompok-kelompok masyarakat pada masa itu. Konflik kekerasan pada lingkaran ketiga (1960-an) – tepatnya pada tahun 1967 – merupakan pertikaian antara kelompok etnis Dayak dengan kelompok etnis Tionghoa. Berdasarkan penelitian skripsi Michael Silvester Mitchel Vinco (2009) tentang latar belakang pertikaian 1967, ada dugaan yang kuat bahwa kelompok-kelompok etnis digerakkan oleh para elit politik demi kepentingan kelompok masing-masing.

Konflik kekerasan skala besar pada lingkaran keempat bermula pada 1996-1997 di Kecamatan Sanggau Ledo, 1999 di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat, dan 2001 di Kota Sampit Kalimantan Tengah. Pertikaian 1996-1997 terjadi di antara kelompok etnis Dayak dengan kelompok etnis Madura; 1999 di antara kelompok etnis Dayak dan Melayu melawan kelompok etnis Madura; dan 2001 di antara kelompok etnis Dayak dengan kelompok etnis Madura. Konflik kekerasan ini membangkitkan semangat etnosentrisme terutama bagi kelompok etnis Dayak dan kelompok etnis Melayu di Kawasan Pedalaman Dekat.

Kisah-kisah tentang “kemenangan” kelompok etnis Dayak pada pertikaian 1967 dibangkitkan kembali. Salah satunya adalah kisah yang sangat

“mengerikan” bagi kalangan intelektual Dayak di Kota Pontianak<sup>1</sup> yaitu pemenggalan kepala (*kayau*) dan beredarnya *mangkok merah*<sup>2</sup>. Para intelektual melalui berbagai diskusi tertutup mencurigai konflik kekerasan 1960-an dan 1990-an didorong oleh kepentingan politik karena kedua konflik tersebut terjadi pada masa-masa krisis perpolitikan Indonesia.

Bagi anak muda kelompok etnis Dayak – dari yang peneliti peroleh secara empiris – kisah-kisah tentang pemenggalan kepala dan *mangkok merah* justru merangsang mereka untuk memiliki karakter-karakter etnosentrisme seperti: jagoan, sakti, dan kebanggaan sebagai pemenang perang pada dua siklus pertikaian. Sebagai kelompok “pemenang” pada pertikaian 1999 anak muda kelompok etnis Melayu juga mengembangkan karakter etnosentrisme seperti: jagoan, sakti, dan kebanggaan sebagai pemenang perang. Kondisi tersebut membawa kedua generasi muda tersebut berhadapan dengan semangat etnosentrisme yang sama kuat. Hal ini semakin “mengkawatirkan” karena secara statistik mereka merupakan dua kelompok etnis terbesar di Kalimantan Barat (id.wikipedia.org, 2017; Ananta, dkk, 2016). Anak muda kelompok etnis Tionghoa – dari data para penelitian di tiga sekolah – mengembangkan karakter etnosentrisme yang berbeda. Mereka menganggap diri mereka lebih bermartabat dan lebih berbudaya tinggi karena tidak membanggakan kekuatan atau “kesaktian” mereka. Jika memperhatikan semangat etnosentrisme kelompok-kelompok tersebut, maka kekhawatiran mengenai potensi pertikaian skala besar di masa depan patut diwaspadai.

Hal lain yang patut “dikhawatirkan” adalah ikatan solidaritas kelompok etnis di Kalimantan Barat menyatu dengan solidaritas keagamaan (Alqadrie, 2011). Solidaritas keagamaan pada kelompok etnis Dayak diidentikkan dengan Kristenitas (Katolik atau Protestan). Sedangkan solidaritas keagamaan pada kelompok etnis Melayu diidentikkan dengan Islam. Kondisi demikian dapat

---

<sup>1</sup> Pengalaman empiris peneliti mendengar perbincangan “kelompok tua” tentang kekhawatiran mereka jika beredarnya “Mangkok Merah” terulang kembali seperti kasus 1967. Bagi mereka peristiwa 1967 mengandung kepentingan politik karena lambatnya gerakan pemerintah untuk menanggulangi pertikaian tersebut.

<sup>2</sup> *Mangkok merah* adalah ajakan untuk turut serta dalam peperangan yang diedarkan dari satu keluarga ke keluarga lain. Keluarga yang menerima *mangkok merah* wajib mengirimkan perwakilan untuk berperang. Disebabkan ikatan darah yang saling berkaitan di antara sub-sub kelompok etnis Dayak, ajakan perang ini dapat melibatkan ribuan orang.

mengakibatkan konflik antara kelompok etnis berubah dengan cepat menjadi konflik antara agama. Sampai tulisan ini dibuat belum terjadi lagi konflik kekerasan berskala besar di Kalimantan Barat. Meskipun demikian, dengan mempelajari pola-pola konflik kekerasan yang pernah ada sudah seharusnya kita mewaspadai munculnya konflik kekerasan dikemudian hari.

Penelusuran sejarah konflik kekerasan setiap 30 tahunan yang disusun Alqadrie (2011) menggunakan teori siklus masih dapat dikritisi secara teoritis. Namun, terjadinya empat lingkaran konflik kekerasan bukanlah fakta yang dapat diabaikan. Alqadrie (2011; juga di dalam Agustinus Handoko, 2012) mengatakan bahwa konflik kekerasan yang berulang-ulang adalah akibat putusnya komunikasi antargenerasi. Menurutnya, resolusi damai yang dilakukan generasi sebelumnya tidak dikomunikasikan secara efektif kepada generasi muda. Hal ini menyebabkan generasi muda “kebingungan” ketika berhadapan dengan perubahan-perubahan terutama dengan datangnya generasi-generasi baru dari berbagai daerah yang sama-sama tidak belajar tentang masa lalu.

Menurut peneliti angka 30 tahunan merupakan siklus bagi kemunculan generasi baru. Seseorang yang lahir pada tahun 2000 – tanpa pernah mengalami pertikaian pada 1990-an – akan berusia 20 tahun pada 2020. Jika generasi baru tersebut tidak mendapatkan bekal pengetahuan sejarah yang cukup, maka akan menjadi “massa mengambang” atau meminjam istilah yang dipopulerkan Noam Chomsky (2017) yaitu “kawanan yang terpesona”. Mereka kehilangan identitas kearifan masa lalu, mengulang-ngulang kesalahan generasi sebelumnya, dan terombang-ambing mengikuti arus deras perubahan sosial.

Potensi konflik kekerasan semakin dekat dirasakan mengingat akan dilaksanakan pemilihan kepala daerah (pilkada) langsung pada 2018, pemilihan umum (pemilu) DPR/DPRD/DPD, pemilihan presiden (pilpres) langsung pada 2019, pemilu 2024, dan masuknya Indonesia ke era bonus demografi penduduk (2025-2030). Semua perlombaan politik tersebut dapat mendorong pergesekan kepentingan di masyarakat. Dengan memperhatikan siklus konflik kekerasan 30 tahunan di Kalimantan Barat dugaan tersebut tidak berlebihan. Pertikaian pada 1960-an dan 1990-an juga bertepatan dengan persaingan politik dan krisis perekonomian di Indonesia. Bahkan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu)

menempatkan Provinsi Kalimantan Barat pada peringkat ketiga dalam indeks kerawanan pemilu 2018 dengan nilai 3.04/5, di bawah Papua 3,41/5 dan Maluku 3,25/5 (Bawaslu, 2017).<sup>3</sup>

Pada masa-masa perlombaan politik, aktor-aktor politik akan menggunakan segala keunggulan mereka untuk menyerang segala kelemahan lawannya (Miriam Budiarjo, 2008). Jika aktor-aktor politik menggunakan isu primordial untuk mendulang suara dan menjatuhkan lawan politik mereka, maka potensi “meletusnya” konflik kekerasan bernuansa etnis atau agama semakin besar. Potensi konflik kekerasan di Kalimantan Barat pada 2020-an merupakan salah satu jenis tantangan khas pada abad ke-21. Tantangan tersebut berkaitan dengan bertemunya berbagai kebudayaan karena dunia yang semakin “sempit”.

Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009) melihat abad ke-21 sebagai masa yang unik dan berbeda dibandingkan abad ke-20. Berikut adalah gambaran dunia di abad ke-21 menurut Trilling & Fadel (2009: hlm xxv): teknologi menjadikan dunia “lebih kecil”; informasi yang melimpah; ekonomi global yang mempengaruhi setiap manusia; sumber daya alam yang semakin terbatas; perubahan lingkungan hidup dan iklim; isu keamanan, pembajakan, dan terorisme; kebutuhan inovasi untuk bersaing; kebutuhan terhadap kolaborasi dengan berbagai kebudayaan.

Selain bertemunya berbagai kebudayaan, dunia yang semakin “mengecil” mendorong terjadinya ketegangan-ketegangan karena perebutan sumber daya alam. Fransiska Rihardini dan Vinco (2012) dalam film Gaung Sang Penakluk Asap, melukiskan semakin sempitnya tanah masyarakat di Kalimantan Barat akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit skala besar dan penambangan emas ilegal. Berbagai bisnis tersebut dimiliki pengusaha lokal, nasional, hingga internasional. Keterbatasan lahan bagi masyarakat tradisional setempat membuat potensi perekonomian masyarakat menurun. Hal itu menjadikan potensi konflik kekerasan yang didorong oleh perebutan-perebutan sarana produksi dapat terjadi.

---

<sup>3</sup> Pasca keluarnya hasil *quick count* pilkada serentak 27 Juni 2018, sekelompok massa di Kabupaten Landak merusak rumah-rumah yang dianggap tidak mendukung salah satu pasangan calon gubernur Kalimantan Barat (Fabian Januarius Kuwado, 2018; Gusti Eddy & Faisal Abubakar, 2018). Peristiwa ini tidak meluas karena penanganan yang cepat dari aparat Polri dan TNI. Penanganan yang cepat merupakan akibat dari peringatan-peringatan akademis yang telah ada sebelumnya, terutama dari Bawaslu (2017).

Apalagi jika konflik-konflik ekonomi dibalut dengan kepentingan politik yang mengendarai isu-isu etnisitas dan agama, maka potensi konflik kekerasan akan semakin besar.

Tantangan-tantangan khas pada abad ke-21 tersebut mengharuskan generasi selanjutnya memiliki kemampuan-kemampuan khas pula. Binkley dkk, di dalam Patrik Griffin dkk (2012: hlm 36) merumuskan sepuluh kemampuan yang diharapkan, yaitu:

- 1) *ways of thinking*
  - a) *creativity and innovation;*
  - b) *critical thinking, problem solving, decision making;*
  - c) *learning to learn, metacognition;*
- 2) *ways of working*
  - d) *communication;*
  - e) *collaboration (teamwork);*
- 3) *tools for working*
  - f) *information literacy (includes research on sources, evidence, biases, etc);*
  - g) *Information Communication Technology (ICT) literacy;*
- 4) *living in the world*
  - h) *citizenship – local and global;*
  - i) *life and career;*
  - j) *personal and social responsibility – including cultural awareness and competence.*

Penelitian ini tertarik pada aspek kedelapan yang dikemukakan mereka yaitu *citizenship – local and global* – yang peneliti artikan sebagai aspek “hidup bersama di masyarakat lokal dan global” – sebagai kemampuan yang diharapkan mampu mengurangi potensi pertikaian di dunia yang semakin “sempit”. Ang & Van Dyne (2008) mengemukakan istilah yang relatif senada yaitu kecerdasan budaya. Mereka mendefinisikan kecerdasan budaya sebagai kemampuan individu untuk berfungsi secara efektif ketika berhadapan dengan budaya-budaya yang berbeda. Kecerdasan budaya fokus pada kemampuan individu untuk mengerti dan memahami perbedaan kebudayaan. Jika mengingat pertemuan berbagai kebudayaan di tingkat lokal, nasional, dan global dapat menyebabkan benturan seperti yang diungkapkan Samuel Huntington (2012) dan peringatan Alqadrie (2011) tentang keberadaan siklus pertikaian di Kalimantan Barat, maka kebutuhan untuk mengembangkan kecerdasan budaya menjadi dibutuhkan.

Pendekatan kebudayaan untuk menciptakan kedamaian tidak dapat dipisahkan. Kedamaian (keselarasan) merupakan tujuan dari kebudayaan. Wendel di dalam Sunaryo Kartadinata dkk (2015: hlm 60) mengungkapkan bahwa “pendidikan kedamaian merupakan pewarisan nilai-nilai budaya yang damai.” Kartadinata (2015) berpendapat kebudayaan dapat memberikan sumbangan berupa tradisi-tradisi kearifan lokal pada masing-masing kelompok. Dalam sebuah seminar yang diadakan APNIEVE (*Asia-Pacific Network for International Education and Values Education*) dan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) (1999) dinyatakan bahwa pemahaman tentang kebudayaan menyumbangkan penghargaan atas nilai-nilai dan aspirasi bersama. Aspirasi bersama di dalam berbagai kebudayaan menurut peneliti merupakan cita-cita bersama di antara berbagai kebudayaan. Jika kita memiliki cita-cita yang sama, maka seharusnya kita mampu menggalang kedamaian.

Nana Supriatna (2016a; 2016b) melihat maraknya eksploitasi yang dilakukan para penguasa terhadap lingkungan alam dan kelompok-kelompok budaya. Eksploitasi tersebut membuat hilang atau terlupakan beberapa kearifan lokal yang mengajarkan keselarasan hidup (kedamaian). Jared Diamond (2012) berpendapat bahwa masih ada kearifan lokal yang seharusnya mampu menyelesaikan masalah-masalah dunia modern. Dia berpendapat bahwa resolusi konflik pada masyarakat tradisional yang meliputi pemberian ganti rugi, permintaan maaf secara langsung, pelibatan unsur spiritualitas, dan adanya pihak ketiga sebagai penengah mampu meredakan rasa dendam berkepanjangan. Sedangkan resolusi konflik pada masyarakat modern yang mengedepankan hukuman dan penggunaan pengacara sebagai perwakilan, ternyata memelihara rasa dendam. Vinco (2016) pernah mengidentifikasi beberapa tradisi resolusi konflik pada kelompok etnis Dayak di Kalimantan Barat yang membenarkan pendapat Diamond tersebut. Tradisi-tradisi tersebut adalah *nunu*, *pamabakng*, *nokut*, dan *probasa*.

Jika mengaitkan pendapat Diamond (2012) dan Supriatna (2016a; 2016b) dengan kebutuhan peserta didik pada abad ke-21 (Trilling & Fadel 2009), maka kedua gagasan tersebut dapat disamakan dengan gagasan Binkley dkk (di dalam Griffin dkk, 2012) dan Ang & Van Dyne (2008), yaitu aspek hidup bersama di

lingkup lokal dan global yang di dalam penelitian ini disebut kecerdasan budaya. Pada penelitian ini kecerdasan budaya akan berusaha digali melalui pembelajaran sejarah.

Pemilihan pembelajaran sejarah untuk menggali kecerdasan budaya dikarenakan sejarah mampu mengembangkan pemahaman tentang konsep manusia yang hidup di dalam ruang dan waktu (S.K. Kocchar, 2008). Said Hamid Hasan (2012) berpendapat sejarah dapat menjelaskan masa lalu yang membentuk masa kini, dan masa kini yang dapat mempengaruhi masa depan. Keberadaan siklus konflik kekerasan setiap 30 tahunan di Kalimantan Barat, yang pada dua putaran terakhir terkait dengan benturan kebudayaan menandakan ada “yang tidak beres” berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai budaya damai dan pengetahuan tentang sejarah yang multikultural di Kalimantan Barat.

Pembelajaran sejarah perlu mengkonstruksi paradigma baru yang lebih memberdayakan peserta didik untuk mampu hidup bersama di lingkup lokal, nasional, dan global. Hal itu memerlukan pendekatan pembelajaran yang mengandung karakter kritis sekaligus konstruktif. Penelitian ini mengajukan pendekatan konstruktivisme dalam dunia pendidikan melalui model pembelajaran *discovery learning* dan pendekatan pembelajaran *first person historical presentation*.

*Discovery learning* menurut Jerome Bruner (1999) adalah situasi dan kondisi pada mana peserta didik menemukan dan menghasilkan informasi untuk dirinya. Peserta didik memeriksa dan mengevaluasi sumber pengetahuannya, dan selalu memperoleh lebih banyak informasi di dalam proses tersebut. *Discovery learning* menghadirkan dunia kepada peserta didik untuk dijelajahi bukan hanya dengan teori tetapi juga dengan praktik. Bruner di dalam Susan L Champine dkk (2009) menyarankan penerapan *discovery learning* melalui penyelidikan atau penelitian ilmiah dengan menggunakan berbagai pengetahuan peserta didik yang sudah ada (kebudayaan) dan sumber-sumber lainnya. Proses itu dilakukan dengan cara membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan tersebut sehingga permasalahan dapat diselesaikan. Pada penelitian ini, peserta didik akan mencari dan menemukan berbagai pemikiran tentang kedamaian di dalam tradisi-tradisi kebudayaan di tingkat lokal, nasional, dan global.

Pendekatan pembelajaran yang peneliti gunakan adalah *first-person historical presentation* yang dipopulerkan oleh Ronald Vaughan Morris (2009). Pendekatan tersebut peneliti artikan sebagai penyajian sejarah orang pertama. *First-person historical presentation* merupakan usaha pada mana peserta didik berhadapan dan berdialog dengan pelaku sejarah, monumen sejarah, dan situasi atau konteks sejarah yang dihadirkan di dalam pembelajaran. Menurut Morris melalui penyajian sejarah orang pertama, peserta didik minimal memperoleh dua pandangan atau perspektif yaitu dirinya dan sumber sejarah. Jika penyajian sejarah orang pertama menggunakan berbagai sumber, maka perspektif peserta didik akan menjadi luas dan beraneka-ragam. Pemahaman mengenai keanekaragaman kebudayaan merupakan potensi besar bagi pengembangan kecerdasan budaya (Griffin dkk, 2012; Ang & Van Dyne, 2008). Menurut Morris pengetahuan yang akan diperoleh peserta didik melalui pendekatan ini adalah (Morris, 2009: hlm 6): 1) sebuah pandangan dari sumber sejarah; 2) perbedaan pandangan di antara sebuah sumber sejarah dan peserta didik; 3) perbedaan pandangan di antara sumber-sumber sejarah; 4) sikap peserta didik terhadap sumber-sumber sejarah yang berbeda.

Setelah mengalami pembelajaran dengan metode penyajian sejarah orang pertama, peserta didik dapat membangun pengetahuannya dengan mempertimbangkan berbagai perspektif lintas sumber sejarah, lintas ruang, dan lintas waktu. Kompetensi demikian merupakan kompetensi khas kecerdasan budaya (Ang & Van Dyne, 2008; Griffin dkk, 2012).

SMA Santo Fransiskus Asisi Pontianak dipilih sebagai lokasi penelitian berdasarkan pertimbangan berikut: 1) peserta didik benuansa multikultur, mayoritas berasal dari kelompok etnis Tionghoa yang memeluk agama Konghucu, Buddha, Tridarma, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik dengan jumlah relatif merata; sementara itu peserta didik sebagai minoritas terbesar berasal dari kelompok etnis Dayak, dan identik dengan agama Kristen, Protestan ataupun Katolik; 2) Lokasi SMA Santo Fransiskus Asisi berada di Pontianak Utara yang identik sebagai wilayah industri, pintu gerbang perdagangan, kepadatan penduduk tinggi, sub urban karena perkembangan kota berpusat di Pontianak Selatan, dan wilayah yang berbatasan dengan Pontianak Barat yang

dikenal sebagai pusat Keraton Kadariah, kesultanan Islam pendiri Kota Pontianak. Kondisi ini membuat SMA Santo Fransiskus Asisi berada di situasi yang interaksional, sehingga kasus-kasus interaksi sosial dapat relatif mudah diamati.

Penelitian ini berusaha menggali kecerdasan budaya untuk mengantisipasi dan mencegah potensi konflik kekerasan skala besar di Kalimantan Barat. Peserta didik melalui *discovery learning* dan pendekatan *first-person historical presentation* didorong untuk menemukan keberagaman perspektif dari berbagai kebudayaan. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membuka “luka lama” sejarah pertikaian skala besar di Kalimantan Barat. Justru penelitian ini berusaha agar “luka-luka” tersebut tidak terjadi lagi. Tentu saja dengan cara mempelajari mengapa “luka-luka” tersebut bisa terjadi dan bagaimana cara terbaik menyembuhkan “luka-luka” tersebut.

### **1.2. Rumusan Masalah**

- 1) Bagaimana langkah-langkah perencanaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *first-person historical presentation* untuk menggali kecerdasan budaya peserta didik?
- 2) Bagaimana pelaksanaan pendekatan *first-person historical presentation* untuk menggali kecerdasan budaya peserta didik?
- 3) Bagaimana kecerdasan budaya peserta didik setelah diterapkan pendekatan *first-person historical presentation*?
- 4) Apa kendala-kendala yang muncul dalam penerapan pendekatan *first-person historical presentation* untuk menggali kecerdasan budaya peserta didik?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

- 1) Mendeskripsikan langkah-langkah perencanaan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan *first-person historical presentation* untuk menggali kecerdasan budaya peserta didik.
- 2) Menarasikan pelaksanaan pendekatan *first-person historical presentation* untuk menggali kecerdasan budaya peserta didik.
- 3) Menganalisis kecerdasan budaya peserta didik ketika diterapkan pendekatan *first-person historical presentation*.

- 4) Menjelaskan kendala-kendala yang muncul dalam penerapan pendekatan *first-person historical presentation* untuk menggali kecerdasan budaya peserta didik.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

- 1) Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam teori-teori interaksi simbolis, pedagogi kritis, etno-pedagogi, kecerdasan budaya, multikulturalisme, discovery learning, dan pembelajaran sejarah, serta dalam pengembangan metode penelitian *action research* dan atau penelitian tindakan kelas.
- 2) Manfaat praktis penelitian ini adalah untuk:
  - a. memberikan sumbangan pada penerapan kebijakan mengenai kecerdasan budaya dan pendidikan kedamaian, terutama di dalam pembelajaran sejarah, di Kota Pontianak khususnya dan Provinsi Kalimantan Barat pada umumnya;
  - b. membantu memberikan jawaban mengenai masalah aktual yang dihadapi pemerintah dan masyarakat terkait perbedaan pandangan tentang berbagai kebudayaan dan potensi konflik kekerasan antar golongan yang bersumber pada perbedaan pengetahuan dan penafsiran terhadap materi sejarah Indonesia dan kurikulum nasional Indonesia;
  - c. membantu dalam hal pergerakan intelektual demi mencegah konflik kekerasan atau pertikaian antar berbagai kelompok dengan dasar Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan (SARA).

#### **1.5. Struktur Organisasi Tesis**

- 1) BAB I: pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
- 2) BAB II: kajian pustaka yang mendeskripsikan pembatasan istilah, definisi, teori, dan tinjauan penelitian yang terdahulu.
- 3) BAB III: metode penelitian yang membahas tentang desain penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data.
- 4) BAB IV: temuan dan pembahasan
- 5) BAB V: kesimpulan